

KASUS NENO

NENO adalah seorang anak perempuan berusia 12 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 SD. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ayahnya sudah meninggal dunia, dan ibunya bekerja sebagai buruh cuci. NENO adalah seorang disabilitas tuli wicara yang tidak pernah belajar bahasa isyarat. Ia dapat menangkap informasi verbal selama informasi tersebut disampaikan secara perlahan dan disertai gerakan bibir yang jelas, dan mampu memahami bahasa tulisan. NENO mampu merespons berbagai pertanyaan yang diberikan dengan kata-kata sederhana dan singkat. Artikulasinya sangau dan kurang jelas.

Suatu saat bermain bersama teman-temannya di halaman sekolah, NENO dipanggil guru olah raganya yang bernama PAK BOWO untuk masuk ke ruang kelas. NENO tidak tahu alasan pemanggilannya, namun PAK BOWO menjelaskan bahwa ia diberi tugas mengukur tinggi dan berat badan seluruh siswa. Saat berada di atas timbangan, PAK BOWO kemudian memegang area dada dan kelaminnya. Tubuh BW juga menempel ke tubuhnya. NENO merasa kaget, berusaha memberontak, dan berteriak semampunya. Untungnya beberapa temannya masuk dalam ruangan sehingga ia dapat menyelamatkan diri. PAK BOWO sendiri terkejut dan membentak teman-temannya untuk keluar kelas. Teman-temannya menanyakan apa yang terjadi padanya karena wajahnya berubah murung dan tampak menahan tangis. NENO mengaku kalau kepalanya pusing. Ia tidak berani cerita yang sesungguhnya karena ada PAK BOWO di situ.

Sepulangnya dari sekolah ia mengirim pesan teks ke wali kelasnya dan menceritakan apa yang terjadi. Wali kelas menghubungi ibunya. Semenjak kejadian itu, NENO beberapa kali minta pindah sekolah. Ibu pun khawatir akan keselamatan NENO sehingga ia tidak diperbolehkan masuk sekolah. NENO mengaku takut dengan PAK BOWO, namun ia kesal karena jadi tidak dapat bermain dengan teman-temannya. Menurut ibunya, NENO tidak menunjukkan dampak yang berarti, ia tampak sama seperti sebelumnya. Ibu merasa sangat cemas, ia takut anaknya kembali mengalami peristiwa serupa atau mungkin peristiwa yang lebih parah lagi. Menurut ibu, saat ini beredar rumor di antara teman-teman NENO mengenai peristiwa tersebut dan NENO yang dinilai melebih-lebihkan cerita. Ibu melihat NENO semakin sering uring-uringan.

KASUS PEDRO

Seorang pelajar SMA MELATI bernama PEDRO mengantar temannya pulang menggunakan motor sepulang sekolah. Di tengah perjalanan, PEDRO dan temannya berpapasan dengan rombongan pelajar SMA MAWAR yang menaiki sepeda motor. Salah seorang pelajar di motor terdepan tiba-tiba menyabet PEDRO menggunakan dasi namun PEDRO spontan menghindar. Tanpa PEDRO sadari, salah seorang pelajar dari motor lainnya menyiram muka PEDRO dengan cairan kemudian melarikan diri. Merasa kesakitan di wajahnya, PEDRO langsung berhenti dan memarkirkan motornya di jalan kemudian berjalan ke arah trotoar.

PEDRO lalu berteriak minta tolong diambihkan air karena merasa wajahnya panas dan terbakar. PEDRO pun tidak dapat membuka matanya karena kesakitan sehingga tidak dapat melihat sekelilingnya. Salah seorang warga kemudian memberikan PEDRO es batu untuk ditempelkan ke wajahnya. Pada saat itu ada seorang pengemudi ojek *online* bertanya alamat rumah PEDRO dan mengatakan bahwa dirinya akan menemui ibu PEDRO.

Sekitar 5 menit kemudian ibu PEDRO datang ke lokasi dan langsung membawa PEDRO ke klinik terdekat. Petugas klinik menyarankan untuk membawa PEDRO ke rumah sakit karena keterbatasan obat. PEDRO selanjutnya dibawa ke rumah sakit daerah dan mendapatkan pertolongan pertama serta menjalani rawat inap agar tidak terjadi perlengketan kulit di kelopak mata PEDRO. Keesokan harinya, ibu PEDRO mendatangi sekolah PEDRO untuk meminta izin tidak masuk sekolah ke wali kelas PEDRO sekaligus melaporkan kejadian yang dialami PEDRO pada TPPK.

Informasi terkait kasus: kasus ini digunakan sebagai media pembelajaran yang diambil dari portal berita detik.com dan voi.id serta telah dimodifikasi sehingga identitas sekolah dan asal daerah tersamarkan.

Pada tahun 2003, SANTIAGO membangun Sekolah Menengah Atas Salam Putra/i Indonesia yang mengusung konsep sekolah gratis untuk anak-anak yatim piatu dan duaafa dari berbagai daerah di Indonesia. SMA itu mulai beroperasi pada 2007 untuk mencetak entrepreneur muda.

Banyak pelajar dari berbagai daerah di Indonesia mengenyam pendidikan di sana. Mereka mendapat fasilitas hunian asrama di kompleks sekolah. Latar belakang pelajar merupakan warga yang tidak mampu dan yatim piatu. Kesuksesan pendirinya membawa sekolah ini berlabel terakreditasi A.

Meski demikian, sejumlah siswa/i melaporkan bahwa mereka sangat jarang mendapatkan pembelajaran di kelas. Sebab setiap hari, mereka kerap disuruh bekerja menjalankan bisnis tempat wisata dan hotel milik SANTIAGO. Antara lain, Kampung Kids dan Transformer. Termasuk hari Sabtu, Minggu, ataupun hari libur Nasional.

Manajemen sekolah milik SANTIAGO diduga menempatkan anak-anak dalam pekerjaan berbahaya karena hingga melebihi waktu, sehingga anak-anak mengalami tumbuh kembang yang tidak optimal karena kurang istirahat.

Pekerja di sektor formal saja yang diisi orang dewasa hanya bekerja selama 8 jam per hari, sementara anak-anak ini mengaku setiap hari bekerja lebih dari 8 jam. Padahal, mereka masih anak-anak yang butuh istirahat cukup (minimal 7 jam/hari) dan makan teratur untuk tumbuh kembangnya. Mereka kerap tak sempat makan, bahkan saking lelahnya, mereka memilih tidur daripada makan, sehingga banyak anak mengalami sakit pencernaan.

Beragam Jenis Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan para murid beragam, masing-masing memiliki tugas berbeda. Rincian tugas terlihat dari jadwal piket yang tertempel di dinding salah satu ruangan. Kondisi kelas sangat tidak layak untuk belajar. Ruang-ruang laboratorium juga hanya plang nama tanpa ada isinya.

Selain itu, terdapat jadwal piket yang diduga merupakan pembagian tugas para peserta didik, tapi tidak terkait dengan pembelajaran bidang studi IPA. Mungkin peserta didik jarang atau tidak pernah melakukan praktik biologi, kimia, atau fisika. Misalnya, Senin-Sabtu mengurus kolam lele, membersihkan kandang ayam, bebek, kambing, mentok, puyuh, dan kelinci. Bahkan, dari pengakuan korban, ada peserta didik yang mendapat tugas mencari rumput untuk makanan kambing dan kelinci.

Binatang-binatang itu dipelihara karena adanya Kampung Kids sebagai salah satu bisnis tempat wisata edukasi milik SANTIAGO. Semua pekerjaan di tempat wisata maupun hotel dilakukan oleh peserta didik dari kelas X sampai kelas XII. Mulai dari masak, menyajikan masakan, mencuci peralatan masak dan makan/minum, mengurus jual beli souvenir, membersihkan hotel, melaundry sprei/handuk, hingga hal lainnya.

Itu dilakukan dengan dalih proses atau praktik belajar kewirausahaan. Padahal, siswa/i tersebut merupakan siswa/i SMA bukan SMK (vokasi). Kalau belajar pun seharusnya tidak menyita waktu begitu banyak, mereka semestinya tetap mendapatkan pembelajaran SMA selama 6-8 jam. Saat ditanya apakah para korban menerima upah saat dipekerjakan, mereka menjawab anak kelas X tidak dibayar sepeserpun, anak kelas XI hanya mendapat upah Rp100 ribu per bulan, dan kelas XII sebesar Rp150 ribu/bulan.

Lebih miris lagi, dari keterangan saksi yang saat ini sudah menjadi alumni, mereka tak hanya dieksploitasi secara ekonomi. Sejumlah anak juga mendapatkan kekerasan fisik dan psikis, seperti dibentak, dipukul, bahkan diinjak-injak dadanya karena dianggap melakukan kesalahan atau pelanggaran. Salah seorang peserta didik yang tertidur saat sedang bekerja karena sangat kelelahan, kemudian oleh oknum manajemen sekolah anak yang tertidur tersebut disiram air kotor (tinja).

KASUS EDO

Petugas TPPK sekolah menerima pengaduan dengan informasi sebagai berikut:

LEMBAR PENGADUAN DUGAAN KEKERASAN DI SATUAN PENDIDIKAN

1. Identitas pelapor (akan dirahasiakan dan diperlukan untuk kepentingan tindak lanjut laporan)

Nama : EDO

Nomor kontak : 082233445566

Status : Peserta Didik/~~Pendidik/Tenaga Kependidikan/Wali Murid/~~
~~Lainnya (.....)*~~

2. Identitas terlapor (wajib diisi)

Nama : NANDO

Status : Peserta Didik/~~Pendidik/Tenaga Kependidikan/Wali Murid/~~
~~Lainnya (.....)*~~

3. Informasi terkait dugaan kekerasan

Waktu Kejadian : 9 Maret 2024

Tempat Kejadian : Depan kelas VII A, kantin, dan lapangan sekolah

Bentuk Kekerasan:

Awalnya saat bertanding basket di pekan olahraga, NANDO terus mengincar saya dan mengucapkan kata-kata kasar. Waktu itu saya berpikir dia kesal karena kelas saya menang saat pekan olahraga, namun setelah pekan olahraga selesai, NANDO masih juga mengganggu saya. Saat saya lewat kelasnya, dia seperti sedang membicarakan dan menertawakan saya bersama teman-temannya. Bahkan saat saya sedang lewat lapangan sekolah, NANDO juga tiba-tiba melempar bola ke arah saya. Saya sudah bertanya pada NANDO kenapa dia melakukan hal tersebut, tapi NANDO justru mengatakan saya lebay dan ke-geer-an. Saat ini, NANDO masih sering terlihat menertawakan saya saat saya bertemu dia di kantin atau saat lewat kelasnya. Saya juga merasa NANDO menghasut teman-teman lain agar tidak berteman dan menjauhi saya.

Demikian laporan pengaduan ini saya buat dan saya bersedia dihubungi untuk dilakukan konfirmasi atau ditindaklanjuti

Pelapor,
(EDO)